



UNNES
Universitas Negeri Semarang

KONTINUITAS BATIK SEMARANGAN

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi PKK Konsentrasi Tata Busana S1

Oleh

Fitri Apriliani NIM. 5401409132

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JRUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Fitri Apriliani
NIM : 5401409132
Program Studi : PKK S1 Tata Busana
Judul : Kontinuitas Batik Semarangan

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Program Studi PKK S1 Tata Busana

Semarang, 05 September 2016

Pembimbing 1


Dr. Muhsin Fakhrihan Na'am, M.Sn.
Nip.197503132005011002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ Kontinuitas Batik Semarang” telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik UNNES pada tanggal bulan Agustus 2016

Oleh :
Nama : Fitri Apriliani
NIM : 5401409132
Program Studi : PKK S1 Tata Busana

Panitia

Ketua Panitia

Sekretaris Panitia Ujian

Dra. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.
NIP.196805271993032010

Dra. Musdalifah, M.Si.
NIP.196211111987022001

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Dra. Musdalifah, M.Si.
NIP.196211111987022001

Siti Nurrohmah, S.Pd, M.Sn.
NIP.197502062000032001

Dr. Moh Fakhrudin Na'am, M.Sn.
NIP.197503132005011002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui
Dekan Fakultas Teknik




Dr. Nur Qudus, M.T
NIP.19691301994031001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "Kontinuitas Batik Semarang" disusun berdasarkan penelitian saya dengan arahan dosen pembimbing. Sumber informasi atau kutipan yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar dalam program sejenis di perguruan tinggi manapun.

Semarang, 05 September 2016



Fitri Apriliani
NIM.5401409132



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jadilah seperti karang di lautan yang selalu kuat meskipun terus dihantam ombak dan lakukanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan juga untuk orang lain, karena hidup tidak abadi.”

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibuku dan Ayahku sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga karena telah berjuang sepenuh tenaga mengantarkanku di bangku kuliah juga memberikan dan nasehat untukku menjadi yang terbaik.
2. Suamiku yang selalu memberi semangat dan inspirasi dalam penyusunan karya ini.
3. Anakku yang memberikan saya motivasi dalam penyusunan karya ini.
4. Bapak selaku Pembimbing, yang selalu memberi arahan dalam penyusunan Skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen dan karyawan Universitas Negeri Semarang.
6. Orang-orang terdekat, sahabat, dan teman seperjuangan selama masa kuliah di Universitas Negeri Semarang, yang selalu memberikan keceriaan, semangat dan nasehat-nasehat untuk menjadi yang lebih baik.selama di kampus.

ABSTRAK

Fitri Apriliani.2016. *Kontinuitas Batik Semarangan*, Skripsi Prodi PKK Konsentrasi Tata Busana S1 FT Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Muh Fakhrihun Naam, S.Sn., M.Sn..

Kata Kunci: Batik Semarang, Kampung Batik, Kontinuitas.

Kampung Batik merupakan penghasil batik terbesar di Semarang. Awal dari kemunculan batik Semarang tersebut bermula dari ide para perajin batik di Semarang untuk membuat batik khas Semarang, dan batik Semarang tersebut masuk ke dalam jenis batik pesisiran yang terkenal pada abad ke-18 hingga 19. Pada awal abad ke-20 menyatakan bahwa banyak penduduk pribumi di Kota Semarang bermata pencaharian di sektor industri kerajinan batik. Tahun 1970-an banyak peristiwa pembangkitan Kampung Batik. Mengenai jenis motif batik yang menarik dibahas ialah memiliki kekhasan khusus, dan tentu saja motif tersebut tidak bisa dijumpai pada batik manapun di nusantara selain di Semarang. Selain itu muncul juga Pengaruh dari adanya batik Semarang terhadap masyarakat kampung batik, yang beranggapan masih belum sepakat mengenai motif dan ragam Khas Batik Semarang.

Metode penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kontinuitas batik Semarangan tidak akan lepas dari peran modal. Modal akan memberikan keuntungan bagi perusahaan ketika dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Modal tersebut meliputi modal fisik, modal keuangan, modal manusia dan modal sosial. Batik Semarangan memerlukan upaya agar bisa berkembang di tengah persaingan pasar batik yang ada di Indonesia. Upaya-upaya yang dijalankan yaitu melaksanakan strategi pengembangan pasar yang bertujuan agar batik Semarangan dapat dikenal lebih luas di berbagai daerah di Indonesia. Upaya berikutnya yaitu melaksanakan strategi produk baru yang bertujuan memenuhi selera konsumen yang selalu berganti. Minat konsumen dalam membeli batik tidak hanya berdasarkan faktor harga, melainkan dari segi keunikan yang menjadi ciri khas batik Semarangan. Agar batik tidak punah, diharapkan masyarakat terus menjaga kelestarian batik dengan mengenakan sebagai busana warisan budaya Indonesia

PRAKATA

Assalamu'allaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirrabbi'l'allamiin. Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**KONTINUITAS BATIK SEMARANGAN**” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1) pada Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Batik Semarang adalah batik yang diproduksi oleh warga Kota Semarang, dengan motif atau icon-icon kota Semarang. Batik Semarang merupakan warisan budaya yang khas dan unik, sekaligus menjadi identitas budaya Kota Semarang.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan, petunjuk dan motivasi yang sangat berguna dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan Studi Strata 1.
2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin riset.
3. Ketua jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Bapak Mohammad Fakhrihun Naam, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sebagai dasar penulisan skripsi ini.
6. Staf Administrasi Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang
7. Kedua orang tuaku tercinta yang dengan kasih sayangnya telah mengasuh, membesarkan dan memndidik penulis sampai bagaimana menghargai orang

dengan baik, dan juga memberikan dukungan moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Ucapan terimakasih tak terhingga kepada seluruh teman-teman Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang (UNNES) atas kebersamaanya dan bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada Ilmu Tata Busana pada khususnya, dan Ilmu Pengetahuan umumnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 05 September 2016

Penulis



Fitri Apriliani
NIM.5401409132

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB 1PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	5
1.3.Tujuan Penelitian.....	5
1.4.Manfaat Penelitian.....	6
1.5.Sistematika Skripsi.....	6
BAB 2TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1.Batik.....	8
2.1.1.Pengertian Batik.....	8
2.1.2.Pengertian Motif Batik.....	9
2.1.3.Sejarah Singkat Batik.....	10

2.1.4.Ragam Hias Batik	14
2.1.5.Proses Pembuatan Batik.....	28
2.2.Teori Estetika	38
2.2.1.Pengertian Estetika	38
2.2.2.Pemahaman Estetika	41
2.2.2.Eстетika Kebudayaan Jawa.....	43
2.3.Batik Semarang.....	46
2.4.Faktor-faktor yang mempengaruhi kelanjutan batik semarang ...	47
2.5.Variasi dan motif batik berdasarkan karakter dan ciri khasnya untuk melindungi otentisitas dan hak cipta.....	49
2.6.Minat Melestarikan Batik Semarang	53
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	59
3.1.Obyek Penelitian.....	59
3.2.Populasi dan Sampel.....	59
3.2.1.Populasi.....	59
3.2.2.Sampel	60
3.3.Variabel Penelitian.....	60
3.4.Metode Pengumpulan Data.....	61
3.4.1.Metode Observasi	61
3.4.2.Metode Dokumentasi.....	61
3.4.3.Metode Angket	61
3.4.4.Wawancara.....	62

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
4.1. Hasil Penelitian	63
4.1.1. Gambaran Umum Usaha Batik Semarang	63
4.2. Hasil Pembahasan	69
4.2.1. Hambatan-Hambatan yang Dialami Pengrajin Batik di Kota Semarang Dalam Menjaga Kontinuitas Batik Semarang	69
4.2.2. Upaya Dalam Menjaga Kontinuitas Batik Semarang	82
BAB 5 PENUTUP	88
5.1. Kesimpulan	88
5.2. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	92



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Batik Semarang adalah batik yang diproduksi oleh warga Kota Semarang, dengan motif atau ikon-ikon kota Semarang. Batik Semarang merupakan warisan budaya yang khas dan unik, sekaligus menjadi identitas budaya Kota Semarang. Keberadaan Batik di Kota Semarang sudah ada sejak zaman Belanda, sebelum dan sesudah jaman penjajahan jepang, Pengaruh munculnya batik di Semarang tersebut di dasari oleh munculnya batik Belanda pada abad 16 sampai 18, Batik Belanda sendiri adalah istilah yang dipakai untuk menyebutkan jenis motif baik dengan percampuran budaya Belanda yang tumbuh dan berkembang antara tahun 1840 sampai dengan tahun 1940. Mulanya batik Belanda hanya dibuat untuk masyarakat Belanda dan Indi-Belanda, namun lambat laun sesuai dengan permintaan pasar yang semakin meluas maka batik Belanda dapat di konsumsi oleh masyarakat diluar bangsa Eropa termasuk bangsa Cina. Produksi kain batik Belanda dilakukan di daerah Pesisir Utara terutama di Kota Pekalongan, Semarang dan sekitarnya (Doellah, H. Santosa, 2002:164).

Orang Belanda datang ke Indonesia dan menetap dengan tujuan untuk berdagang. Semua kegiatan dalam usaha yang dikerjakan oleh orang Belanda mengakibatkan merosotnya penghasilan masyarakat indonesia yang mengakibatkan rakyat Indonesia miskin dan tertindas. Meskipun pembatikan semakin meluas dan tenaga pengrajin batik bertambah, namun masyarakat

Semarang masih di bawah kemiskinan karena sektor penyediaan bahan dan proses perdagangan sampai kepengaturannya dikuasai oleh pemerintah Belanda (Kusnin, 2005: 50). Perkembangan batik sampai menjelang akhir kekuasaan penjajah Belanda cukup mengangumkan, cukup banyak jumlah, dan cukup banyak macamnya, tetapi ada gejala nilai seni filosofisnya makin menurun, hal ini disebabkan karena orang Belanda tidak begitu mengetahui dengan pasti nilai arti sebuah tanda yang biasa dipaparkan dalam batik keraton.

Melalui latar belakang masuknya batik ke Semarang yang dibawa oleh Orang Belanda tersebut mempengaruhi masyarakat Semarang untuk membuat batik sendiri, dengan nama khasnya yaitu batik Semarangan. Ide pembuatan batik Semarang tersebut muncul dari para perajin masyarakat Semarang khususnya di Kampung Batik sendiri yang kebanyakan masyarakatnya bermata pencaharian di bidang industri kerajinan. Dengan tujuan ingin menciptakan batik yang berbeda dengan batik luar lainnya. Batik di Semarang mengalami banyak perubahan, menempuh lintasan panjang dan mengalami perubahan nilai-nilai serta ciri khas dan unik. Namun batik Semarang mulai dikenal oleh masyarakat Semarang sekitar abad 20 terlihat pada abad tersebut banyak bermunculan aktivitas membatik. Mengenai penelusuran sejarah batik di Kota Semarang dapat dijadikan sebagai acuan yakni keberadaan Kampung Batik di dekat kawasan bubakan. Dalam penamaan yang menyebut itu Kampung Batik adalah Masyarakat Semarang sendiri, khususnya masyarakat kampung batik sebab Kebanyakan warga yang bermukim di situ adalah para perajin batik, dan Kampung Batik tersebut menjadi pusat batik terbesar di Semarang, yang mana lokasinya tersebut adalah tempat

segala bentuk aktivitas membatik dan potensi membatik yang sepenuhnya berpusat di kampung batik Semarang. Menurut Serat Kandhaning Ringgit Purwo naskah KGB No.7. Pada tahun 1476 Ki Pandan Arang I telah menetap dipulau Tirang. Peristiwa itu ditandai dengan candra sengkala *Awak Terus Cahya Jati*. Yaitu tanda atau penulisan tentang tahun dalam bentuk sandi (Dalam Serat Kanda edisi Brandes). Kemudian dikisahkan juga bahwa Ki Pandan Arang membuka tempat pemukiman baru di daerah *pegisikan* (pantai).

Semarang punya sesuatu yang layak di kedepankan dalam hal kreasi tekstil ini memang menarik untuk ditelusuri lebih jauh. Kalau kita menengok wacana mengenai revitalisasi batik di setiap daerah dengan keyakinan setiap daerah punya batik khas, maka Semarang patut dipertimbangkan. Sebagian besar masyarakat masih belum percaya bahwa Semarang punya batik yang menjadi ciri khasnya. Keraguan masyarakat tersebut bisa disangkal, karena batik Semarang itu memang sudah ada sejak dulu. Hal ini dapat dibuktikan pada masa lalu, Semarang pernah punya aktivitas perbatikan, artinya ada jejak historis yang bisa dipakai sebagai pijakan. Nama Kampung Batik di sekitar wilayah Bubakan, Kota Semarang bisa dijadikan acuan mengenai jejak historis itu (Alfa Gumilang, 5 juni 2014). Dan dapat pula dibuktikan bahwa dalam beberapa literatur, muncul beberapa batik yang tegas-tegas disebut Batik Semarang, khususnya dalam ulasan mengenai batik pesisir. Begitu pula muncul beberapa nama yang disebut sebagai pengusaha batik Semarang.

Fenomena yang terjadi dalam dunia batik Semarang saat ini yang menarik untuk dibahas adalah mengenai jenis motif batik yang memiliki Ragam kekhasan

khusus yang mengusung tema Bangunan bersejarah di Semarang, tentu saja tidak bisa dijumpai pada batik manapun di nusantara selain di Semarang. Unikny lagi penciptaan motif batik Semarang tersebut dibuat berdasarkan dengan kondisi psikologis perajin, yang tidak mewajibkan untuk membuat pola motif batik Semarangan melainkan motif yang dibuat bebas. Selain itu muncul juga anggapan yang masih belum sepakat mengenai motif dan ragam yang dianggap khas batik Semarang dengan alasan kurang pamor nasibnya di banding batik-batik luar Semarang.

Fenomena yang terjadi dalam dunia batik Semarang saat ini yang menarik untuk dibahas adalah mengenai jenis motif batik yang memiliki Ragam kekhasan khusus yang mengusung tema Bangunan bersejarah di Semarang, tentu saja tidak bisa dijumpai pada batik manapun di nusantara selain di Semarang. Unikny lagi penciptaan motif batik Semarang tersebut dibuat berdasarkan dengan kondisi psikologis perajin, yang tidak mewajibkan untuk membuat pola motif batik Semarangan melainkan motif yang dibuat bebas. Selain itu muncul juga anggapan yang masih belum sepakat mengenai motif dan ragam yang dianggap khas batik Semarang dengan alasan kurang pamor nasibnya di banding batik-batik luar Semarang. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengulas tentang Kontinuitas Batik Semarang. Penulis tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah judul penulisan skripsi dengan judul “*Kontinuitas Batik Semarangan*”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka timbul beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.2.1. Apa saja hambatan-hambatan yang dialami pengusaha batik di Kota Semarang dalam menjaga kelanjutan batik Semarangan?
- 1.2.2. Bagaimanakah upaya dalam menjaga kontinuitas batik Semarangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Mengetahui hambatan-hambatan yang dialami pengusaha batik di Kota Semarang dalam menjaga kontinuitas batik Semarangan.
- 1.3.2. Mengetahui upaya dalam menjaga kontinuitas batik Semarangan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

Penelitian studi yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai sejarah dan motif batik Semarang serta bagaimana kelanjutan batik Semarang hingga saat ini.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Dalam manfaat akademis Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah referensi dalam pengembangan ilmu akademisi terutama dalam bidang teknologi jasa dan produksi mengenai kontinuitas atau kelanjutan batik Semarang serta diharapkan nantinya hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk

penelitian selanjutnya yang lebih lanjut, dalam lingkup penelitian yang lebih luas dan mendalam lagi.

1.5. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam skripsi ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah tafsiran terhadap judul skripsi dan memberikan gambaran yang lebih jelas kepada para pembaca, istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1.5.1. Batik

Batik memiliki berbagai macam motif batik. Motif - motif batik yang menggambarkan berbagai karakter pemilik dari pemakai busana batik tersebut inilah yang akan kami jelaskan ke dalam artikel kami berjudul " Motif Batik beserta maknanya ".

1.5.2. Batik Semarang

Ciri khas batik Semarang lebih menonjolkan warna terang. Di samping *bermotif kontemporer* yang mengambil ikon-ikon kota Semarang, seperti Tugu Muda dan Lawang Sewu. Atau pun motif asli dari batik Semarang itu sendiri, yakni pohon asam.

1.5.3. Kontinuitas

Kontinuitas adalah hal yang terus berlanjut dengan kesinambungan, berdasarkan periode periode tertentu yang menyebabkan saling ketergantungan. tentunya minimal antar dua belah pihak yang pasti menguntungkan. didalamnya terdapat sebuah kebutuhan untuk saling memenuhi.

1.6. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disusun dalam sebuah skripsi yang membahas dan menguraikan masalah dan terdiri dari lima (5) bab, dimana diantara bab yang satu dengan bab yang lainnya saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, secara ringkas disusun dengan sistematika sebagai berikut

Menghindari kemungkinan salah persepsi dalam istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini, maka secara berurutan ditegaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, disajikan sebagai pengantar pembahasan berikutnya, untuk itu bab ini berisikan gambaran materi yang akan dibahas. Sub babnya terdiri dari latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, di dalam bab ini akan menyajikan landasan teori-teori yang digunakan sebagai dasar pembahasan yaitu teori tentang batik, estetika dan batik Semarang.

Bab III Metode Penelitian, bagian ini berisi penjelasan tentang pendekatan penelitiann, fokus dan sasaran penelitian, metode pengumpulan data, validitas data, dan metode analisa data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, di dalam bab ini akan membahas, peran pengusaha batik untuk menjaga kelanjutan batik Semarang dan hambatan-hambatan yang dialami pengusaha batik di Kota Semarang dalam menjaga kelanjutan batik Semarang dan bagaimana cara mengatasinya.

Bab V Penutup, yang mengakhiri seluruh rangkaian uraian dan pembahasan, Sub babnya terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan

berisi jawaban atas permasalahan yang dibahas, sedangkan pada saran disajikan dalam bentuk sumbangan pemikiran atas permasalahan yang dibahas.

Daftar Pustaka

Lampiran



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Batik

2.1.1. Pengertian Batik

Secara etimologi kata batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu “tik” yang berarti titik / matik (kata kerja, membuat titik) kemudian berkembang menjadi istilah “batik”. Disamping itu juga mempunyai pengertian yang berhubungan dengan membuat titik atau meneteskan malam pada kain mori. Menurut Kalinggo Hanggopuro dalam buku *Bathik sebagai Busana Tatanan dan Tuntutan* menuliskan bahwa, para penulis terdahulu menggunakan istilah batik yang sebenarnya tidak ditulis dengan kata “batik” akan tetapi seharusnya “bathik”. Hal ini mengacu pada huruf jawa “tha” bukan “ta” dan pemakaian bathik sebagai rangkaian dari titik adalah kurang tepat atau dikatakan salah. Berdasarkan etimologis tersebut sebenarnya batik identik dikaitkan dengan suatu teknik (proses) dari mulai penggambaran motif hingga *pelorodan* (Anas, B., 1997: 14).

Pendapat Hamzuri mengenai batik adalah sebagai berikut (Hamzuri, 1989: 6):

Batik adalah lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama *canting*, orang melukis atau menggambar pada *mori* memakai canting disebut membatik atau batikan berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat-sifat yang khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri.

Salah satu yang menjadi ciri khas dari batik adalah cara penggambaran motif pada kain adalah melalui proses pemalaman yaitu menggoreskan cairan lilin yang ditempatkan pada wadah yang bernama *canting* dan cap.

Dari beberapa pendapat tersebut jelaslah bahwa batik adalah lembaran kain atau mori yang hiasanya atau ornamennya dihasilkan dengan cara ditulis, dititik, diblok dengan memakai alat canting, dengan bahan malam atau lilin kemudian di warna, terakhir dilorod.

2.1.2. Pengertian Motif Batik

Secara etimologi, motif berasal dari kata *motive* yang dalam bahasa inggris berarti menggerakkan, membuat alasan, juga berarti ragam. Motif juga mempunyai arti sesuatu yang mendasari perbuatan, dasar pikiran, juga berarti corak (Badudu, 1994: 909). Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Dalam motif terdiri atas dasar bentuk/objek, skala/proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari sesuatu pola setelah motif mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola dan pola itu diterapkan pada benda lain yang nantinya akan menjadi suatu ornamen. Di balik kesatuan antara motif, pola, dan ornamen terdapat pesan dan harapan yang ingin disampaikan oleh pencipta motif batik.

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Sewan Susanto, 1980: 212). Motif batik disebut juga corak batik sekaligus penamaan corak batik atau pola batik itu sendiri. Berdasarkan pengertian motif dan pengertian batik diatas, dapat disimpulkan bahwa motif batik adalah suatu yang menjadi dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang

merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna atau arti dari tanda atau simbol atau lambang di balik motif batik dapat diungkap.

2.1.3. Sejarah Singkat Batik

Di Indonesia, khususnya di daerah Jawa, batik berkembang sangat pesat baik ragam hias maupun teknik pewarnaannya serta dikenal paling halus dibandingkan batik dari daerah lain. Sebelum dikenal teknik batik dengan menggunakan lilin atau malam, telah dikenal cara menahan warna pada kain dengan teknik yang lebih sederhana. Hal ini tampak dalam pembuatan kain simbut di Banten yang menggunakan nasi pulut yang dilumatkan dan dicampur air gula untuk menahan warna pada waktu pencelupan, sehingga bagian-bagian yang tertutup nasi tidak berubah warna pada waktu dikerok. Bukti ini mendukung pendapat bahwa batik Indonesia memiliki cikal bakal dari dalam wilayahnya sendiri dan menyangkal pendapat bahwa batik berasal dari India dan pengaruh Hindu.

Batik, di Jepang, yang disebut '*Ro-Kechi*', dikenalkan pada zaman dinasti Nara sampai abad pertengahan, di Cina pada zaman dinasti Tang, di Bangkok, dan Turkestan timur. Desain batik dari daerah-daerah tersebut pada umumnya bermotif geometris, sedangkan batik Indonesia mempunyai motif yang bervariasi, nongeometris. Di India selatan, batik pertama kali dibuat pada tahun 1516, yaitu di Palekat dan Gujarat secara lukisan lilin, yang kemudian disebut kain *Palekat*. Perkembangan batik di India mencapai puncaknya pada abad 17-19, sedangkan

batik Indonesia mencapai kesempurnaan pada sekitar abad 14-15 (Sewan Susanto, 1980: 213).

Di dalam buku Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia, terangkum beberapa alasan yang menyatakan bahwa batik adalah asli dari Indonesia, yaitu :

- Teknik dasar batik, yaitu menutup bagian kain tidak berwarna, tidak hanya dikenal di daerah-daerah yang langsung terkena kebudayaan Hindu saja (Jawa dan Madura) tetapi juga dikenal di Toraja, Flores, Halmahera dan Irian Jaya.
- Pemberian zat warna dengan atau dari tumbuhan setempat sudah dikenal diseluruh nusantara.
- Penggunaan lilin sebagai penutup dalam pembatikan datang dari Palembang, Sumbawa dan Timor.
- Mencilup dengan cairan merah yang dingin beda dengan di India yang justru menggunakan bahan yang panas.
- Pola geometris dikenal di seluruh Indonesia.

Dalam buku Seni Kerajinan Batik Indonesia disebutkan bahwa warna dan bentuk motif batik Indonesia didasari dengan faham kesaktian dan falsafah hidup, karena orang Indonesia magis-religius sejak dulu dan sepanjang segala abad. Unsur-unsur pola batik Indonesia terdiri dari ornamen pokok, pengisi dan isen-isen, dengan corak khusus, yaitu cecek sawut dan ornamen garuda yang hampir menjadi ciri umum batik Indonesia. Secara keseluruhan, motif batik Indonesia lebih tinggi dibandingkan motif batik negara lain.

Khususnya di Jawa Tengah, seni batik pada awalnya hanya dikenal di lingkungan Keraton dan pembuatannya dilakukan oleh para wanita bangsawan

untuk keperluan upacara dan adat istiadat, pada masa lampau, Keraton adalah pusat agama, pemerintahan, adat istiadat, dan kebudayaan. Bagi masyarakat dalam Keraton, pekerjaan membatik bukan hanya sebagai aktifitas fisik tetapi juga merupakan latihan meditasi dan konsentrasi, sehingga menghasilkan karya adiluhung yang bernuansa magis, serta sarat nilai dan makna. Sedangkan masyarakat luar Keraton menjadikan pekerjaan membatik sebagai pekerjaan sambil disela-sela pekerjaan utama, baik bertani, beternak atau menangkap ikan. Ketrampilan membatik diperoleh secara turun-temurun dan dari pengalaman sehari-hari.

Jenis batik yang dihasilkan pada mulanya adalah batik tulis yang diwarnai dengan pewarnaan alami dan dibuat secara terbatas. Batik mulai berkembang sebagai komoditi komersial pada akhir abad ke-18 dan meluas sampai awal abad ke-20. Tidak hanya dalam lingkungan Keraton Surakarta, tetapi batik juga berkembang di daerah luar keraton seperti Kauman dan Laweyan.

Munculnya pengusaha batik di Laweyan dilatarbelakangi oleh nilai persaingan yang tinggi dengan para abdi dalem pembatik dalam dinas kerajaan. Pengusaha Laweyan dan abdi dalem berangkat dari latar belakang yang sama, yaitu sebagai pengrajin batik rakyat. Akan tetapi pengalaman sejarah keduanya menunjukkan pola yang berbeda. Di satu pihak, para pengrajin istana memperoleh tempat dalam dinas kerajaan yang disertai dengan naiknya status sosial sebagai abdi dalem kriya, sementara di lain pihak, sebagian pengusaha laweyan berhasil mengembangkan usahanya menjadi saudagar kaya (Soedarmono, 2006: 36).

Batik cap mulai dirintis pada tahun 1815 dengan menggunakan stempel dari tembaga, tetapi meluas Perang Dunia I, yaitu sekitar tahun 1920-an. Pada tahun 1920 pernah dibuat stempel dari kayu, namun alat ini tidak dapat berkembang pada pembatikan di Jawa (Sewan Susanto, 1980: 22). Dengan masuknya alat pembatik cap yang dapat menggantikan canting, daerah Laweyan terus berkembang sebagai pusat industri batik yang makmur dan modern. Banyaknya permintaan dari konsumen daerah yang menganggap batik sudah merupakan barang konsumsi rakyat juga merupakan salah satu sebab berkembangnya daerah produksi batik, Laweyan. Pertumbuhan batik di Laweyan berubah sejak para pengrajin Laweyan memperoleh kebebasan memproduksi motif batik halus dengan metode cap. Ini dikarenakan jatuhnya produk batik tulis halus produksi keraton dan adanya penetrasi yang lebih dalam produksi batik laweyan menggantikan batik klasik.

Pada tahun 1960-an para pelukis memelopori berkembangnya batik modern, yang disebut batik bukan tradisional (Yahya, Amri, 1985: 22). Batik tulis dan cap berkembang berdampingan sampai munculnya teknologi cetak kain pada awal tahun 1970-an yang banyak menyebabkan banyaknya produk tekstil bermotif batik dipasaran dan menyebabkan kemuduran batik tulis dan cap. Tetapi batik tetap dapat bertahan dan terus mengalami perkembangan meskipun mengalami pasang surut.. Pepaduan unsur seni, sains, dan teknologi senantiasa mewarnai perkembangan batik.

2.1.4. Ragam Hias Batik

Ragam hias, menurut Nian Djoemena, adalah hasil lukisan pada kain dengan menggunakan alat yang disebut dengan canting. Keberadaan ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik dan mengagungkan karya jadi, meskipun ada yang memiliki simbolik tertentu. Jumlah ragam hias pada saat ini sangat beragam baik variasi bentuk atau pun warnanya.

Pada umumnya ragam hias batik sangat dipengaruhi dan erat hubungannya dengan faktor-faktor :

- Letak geografis daerah pembuat batik yang bersangkutan.
- Sifat dan tata penghidupan daerah yang bersangkutan.
- Kepercayaan dan adat istiadat yang ada di daerah yang bersangkutan.
- Keadaan alam sekitarnya termasuk flora dan fauna.
- Adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat pematikan (Djoemena, Nian S, 1990: 1).

2.1.4.1. Ragam Hias Batik

Ragam hias batik secara garis besar terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan ragam hias geometris dan non geometris.

- Ragam hias geometris secara umum adalah ragam hias yang mengandung unsur-unsur garis dan bangun seperti garis miring, bujur sangkar, empat persegi panjang, trapesium, belah ketupat, jajaran genjang, lingkaran dan bintang yang disusun secara berulang-ulang membentuk satu kesatuan motif. Motif geometris terdiri atas motif ceplok dan motif garis miring.

– Motif *ceplok*

Motif ceplik atau ceplukan adalah motif-motif batik yang didalamnya terdapat gambaran-gambaran berbentuk lingkaran, roset, binatang dan variasinya. Oleh karena gambaran-gambaran tersebut terletak pada bidang-bidang berbentuk segi empat, lingkaran dan variasinya. Beberapa nama motif ceplik, yaitu : ceplik Nogosari, ceplik supit urang, ceplik truntum, ceplik cakrakusuma dan ceplik belah ketupat.

– Motif *ganggong*

Banyak orang menganggap motif *ganggong* adalah motif ceplik, karena sepintas hampir sama. Ciri khas yang membedakan *ganggong* dari ceplik ialah adanya bentuk isen yang terdiri dari seberkas garisgaris yang panjangnya tidak sama dan pada ujung garis yang paling panjang berbentuk serupa salib. Nama-nama motif *ganggong* antara lain *ganggong arjuna*, *ganggong rante*, *ganggong ceplik*, *ganggong madusari*, *ganggong sari*.

• Motif *parang* dan *lereng*.

Motif *parang* merupakan salah satu motif yang sangat terkenal dalam kelompok motif garis miring. Motif ini terdiri atas satu atau lebih ragam hias yang tersusun membentuk garis-garis sejajar dengan sudut kemiringan 45°. Terdapat ragam hias berbentuk belah ketupat sejajar dengan deretan ragam hias utama motif *parang*. Ragam hias ini disebut *mlinjon*. Sedangkan motif *lereng* pada dasarnya sama dengan motif *parang*. Perbedaan pokoknya terletak pada tidak adanya ragam hias *mlinjon* dalam motif *lereng*. Beberapa nama motif *parang*, yaitu : *parang rusak*, *parang sari*, *parang gondosuri*, *pring sedapur*, *sekar liris* dan *lereng ukel*.

- Motif *Banji*

Motif banji berdasar pada ornamen swastika, dibentuk atau disusun dengan menghubungkan swastika dengan garis-garis, sehingga membentuk sebuah motif. Nama-nama motif banji antara lain banji guling, banji bengkok, banji kerton, dan banji kacip.

2.1.4.2. Ragam hias non-geometris terbagi atas empat kelompok yaitu motif semen, lung-lungan, buketan, dan pinggiran. Meski ragamnya banyak, motif semen dan lung-lungan lebih mendominasi kelompok motif non geometris.

- Motif *Semen*

Ragam hias utama yang merupakan ciri motif semen adalah meru, suatu gubahan menyerupai gunung. *Meru* berasal dari nama gunung Mahameru, titik tertinggi di muka bumi dan merupakan persemayaman para dewa menurut kepercayaan Hindu. Hakekat meru adalah lambang gunung atau tempat tumbuh-tumbuhan bertunas (Jawa:semi) hingga motif ini disebut dengan semen, yang berasal dari kata dasar semi. Ragam hias utama semen adalah garuda, sawat, lar maupun mirong. Contoh motif semen antara lain *semen jolen* dan *semen gurdha*.

- Motif *Lung-lungan*

Sebagian besar motif lung-lungan mempunyai ragam hias serupa dengan motif semen. Berbeda dengan motif semen, ragam hias motif lung-lungan tidak selalu lengkap dan tidak mengandung ragam hias meru. Motif lung-lungan antara lain *Grageh waluh* dan *Babon Angrem*.

- Motif *Buketan*

Motif buketan ialah motif dengan tumbuhan atau lung-lungan yang panjang selebar kain. Bentuk kain pada buketan tidak banyak variasinya, biasanya direalisasikan dengan bentuk rangkaian bunga atau kelopak bunga dengan kupu-kupu, burung atau berbagai satwa kecil yang mengelilinginya. Berbagai unsur tersebut tampil dalam susunan yang membentuk suatu kesatuan motif buketan biasanya mengandung lima atau enam susunan ragam hias. Motif buketan adalah ragam hias batik pesisir. Sebagian besar motif '*batik Belanda*' termasuk dalam motif buketan.

- Motif *pinggiran*

Motif ini disebut sebagai motif pinggiran karena undur hiasnya terdiri atas ragam hias yang bias digunakan untuk hiasan pinggir atau hiasan pembatas antara bidang yang memiliki hiasan dan bidang yang kosong pada *dodot*, *kemben* dan *udheng*. Motif-motif hiasan pinggir, misalnya kemada gendulan, pinggir awan, sedang motif batas blumbangan, misalnya cemukiran Sala, lidah api.

- Motif dinamis

Motif dinamis adalah motif-motif yang masih dapat dibedakan menjadi unsur-unsur motif, tetapi ornamen didalamnya tidak lagi berupa ornamen-ornamen tradisional, melainkan berupa ornamen yang bergaya dinamis dan mendekati abstrak. Motif ini merupakan peralihan antara batik motif klasik dan batik modern, yaitu batik tanpa pola. Contoh motif klasik dinamis antara lain motif cumi-cumi, motif Dewa Ruci, Lereng modern.

Selanjutnya dikenal pula motif baru yang disebut batik gaya baru atau batik kreasi baru ataupun batik modern yang lebih bervariasi.

Batik berdasarkan ragam hiasnya terdiri atas batik tradisi dan batik modern atau batik kreasi baru. Kata tradisi sendiri berarti “adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat”. Batik tradisi dan batik kreasi baru mempunyai beberapa perbedaan.

Batik tradisi memiliki ciri sebagai berikut :

- Hasil gambar berupa garis-garis dan titik-titik kecil halus yang mengandung pengertian lambang dalam bentuk ragam hias tradisi.
- Penggunaan alat canting kuat dipertahankan.
- Warna yang digunakan biasanya meliputi 3 warna, yaitu : coklat soga, biru indigo, hitam dan warna muda putih atau krem.
- Ragam hias batik biasanya menjadi nama batik itu sendiri karena ragam hias merupakan tema dari gambar pada kain batik.
- Bentuk ragam hias mantap, tidak berubah dan bertahan turun-temurun.

Batik modern atau kreasi baru memiliki ciri-ciri :

- Tema ragam hias tidak terikat oleh ragam hias tradisi, sehingga muncul ragam hias baru seperti manusia, alam benda, pemandangan atau gubahan pola tradisi.
- Ada kecenderungan perorangan yang kuat, kadangkala nama pencipta ingin di tonjolkan.
- Penggunaan alat tidak hanya dengan canting, melainkan bisa dengan alat yang lain. Contohnya kuas, sendok, dll.

- Warna yang digunakan tidak terbatas dan banyak menggunakan celupan kimia.
- Bentuk ragam hias berubah-ubah dan merupakan ungkapan pribadi.
- Peran batik meluas.

Menurut Sewan Susanto dalam bukunya Seni Kerajinan Batik Indonesia, Batik kreasi baru sendiri secara umum memiliki jenis corak atau gaya batik yang antara lain adalah:

- Gaya abstrak dinamis, misalnya menggambarkan rangkaian bunga, cerita rakyat dan sebagainya.
- Gaya gabungan, yaitu pengolahan dan sterilisasi ornamen dari berbagai daerah terjadi suatu rangkaian yang indah, biasanya dari ragam hias tradisi.
- Gaya lukisan, ini menggambarkan yang serupa lukisan seperti pemandangan atau bentuk bangunan, diisi dengan isen yang diatur rapi sehingga menghasilkan suatu hasil seni yang indah.
- Gaya khusus dari cerita lama, misalnya diambil dari ramayana atau mahabarata, gaya ini kadang-kadang seperti campuran antara riil dan abstrak.

Pembagian pada batik, khususnya batik tradisi pada hakekatnya dapat dikelompokkan dalam 2 golongan, yaitu :

- Ragam hias yang berinduk pada wahana budaya dan falsafah Jawa dengan corak yang cenderung statis, magis, simbolis dan jumlah warna terbatas, disebut sebagai batik Solo-Yogya.
- Ragam hias yang lebih bebas, mandiri dan variatif baik bentuk maupun warnanya serta tidak terikat pada alam pikiran dan falsafah tertentu.

Ragam hias ini tumbuh berkembang diluar batas-batas dinding keraton khususnya daerah pesisir utara Jawa, sehingga disebut batik pesisiran (Anas, B., 1997: 42-44).

2.1.4.3. Unsur-unsur Ragam Hias

Sehela kain batik memuat sejumlah ragam hias yang dapat dikelompokkan menjadi dua bagian utama yaitu ornamen utama, *isen-isen* dan ornamen tambahan.

- Ornamen utama

Ornamen utama adalah suatu ragam hias yang menentukan motif tersebut mempunyai makna, sehingga dalam pemberian nama motif batik berdasarkan jiwa dan arti perlambangan yang ada pada motif tersebut. Ornamen utama yang bersifat simbolis dan erat hubungannya dengan falsafah Hindu Jawa antara lain :

- *Meru*: melambangkan gunung atau tanah, disebut juga bumi. Berasal dari paham Indonesia kuno merupakan salah satu bagian dari keempat unsur hidup (bumi, api, air, dan angin) dan sebagai lambang dari unsur bumi atau tanah.
- Api, lidah api atau modang : melambangkan nyala api atau geni, kekuatan sakti yang dapat mempengaruhi watak manusia.
- Ular atau naga : melambangkan dunia bawah, air, perempuan, bumi dan musik.
- Burung : melambangkan dunia atas, sedangkan berdasarkan ‘empat unsur hidup’ burung melambangkan angin.
- Garuda, lar garuda atau sawat : melambangkan mahkota atau penguasa tertinggi, yaitu penguasa jagad dan isinya.

- Pohon hayat : melambangkan keperkasaan dan sakti.
- Tumbuhan digambarkan semacam tanaman menjalar, bentuk lengkung-lengkungan atau yang disebut dengan lung-lungan.
- Bangunan ialah bentuk ornamen yang menggambarkan semacam ruma yang terdiri dari lantai atau dasar dan atap.
- Isen-isen

Isen-isen merupakan aneka corak pengisi latar kain pada bidang-bidang kosong. Pada umumnya berukuran kecil dan kadang rumit, dapat berupa titik-titik, garis-garis ataupun gabungan keduanya. Jumlah isen-isen banyak sekali, tetapi hanya beberapa saja yang masih banyak dijumpai dalam ragam hias yang berkembang sampai saat ini, antara lain :

- Ornamen tambahan atau ornamen pengisi

Ornamen pengisi adalah hiasan yang ditempatkan pada latar motif sebagai penyeimbang bidang agar motif secara keseluruhan tampak serasi. Ornamen ini berfungsi sebagai pengisi bidang untuk memperindah motif secara keseluruhan. Ornamen ini bentuknya lebih kecil dan lebih sederhana dari pada ornamen utama, sedang yang digambarkan dapat berbagai macam ataupun hanya satu macam pada ragam hias. Contoh ornamen pengisi adalah : Ornamen bentuk daun dan ornamen bentuk burung.

Pada kain panjang pada *batik pesisir* dan kain sarung terdapat pula ornamen pinggiran yang berfungsi sebagai hiasan pinggir kain atau sebagai batas antara bidang yang berpola dan tidak berpola, misalnya cemukiran.

2.1.4.4. Warna Ragam Hias

Unsur lain yang penting dalam ragam hias adalah warna. Pada jaman dulu, kain batik hanya dibuat dengan satu warna saja, yaitu warna merah tua atau biru tua seperti yang terlihat pada kain *kelengan*. Kemudian batik dibuat dalam dua warna, atau tiga dan bahkan beragam warna. Warna-warna yang banyak dipakai adalah :

- Warna hitam.
- Warna biru tua.
- Warna sogu atau warna coklat.
- Warna mengkudu atau merah tua.
- Warna hijau.
- Warna kuning.
- Warna violet atau ungu (Sewan Susanto, 1980: 178).

Warna-warna batik pada mulanya didapat dari tumbuh-tumbuhan, diantaranya kunyit untuk menghasilkan warna kuning, mengkudu untuk menghasilkan warna merah kulit pohon sogu untuk menghasilkan warna coklat dan daun nila atau indigo berasal dari tanaman perdu menghasilkan warna biru. Warna yang dihasilkan dari tumbuhan ini terbatas, disamping proses pewarnaannya memakan waktu yang cukup lama. Pemakaian zat warna buatan atau sintetis selain mempercepat proses pembuatan, mampu menghasilkan beragam warna dengan waktu pengerjaannya yang lebih cepat dan ketahanan warna yang lebih baik.

Pada batik tradisi Solo-Yogya, warna yang digunakan adalah warna soga, indigo, hitam dan putih, sedangkan batik pesisir memiliki warna yang lebih kaya.

Warna batik pesisir hampir selalu menggunakan warna dan tatawarna : biru-putih (*kelengan*), merah-putih (*bang-bangan*), merah-biru (*bang-biru*) dan merah-biru hijau(*bang-biru-ijo*). Tentu saja dengan perbedaan nuansa warna menurut selera daerah yang bersangkutan.

Batik modern atau kreasi baru yang tidak terbatas dalam menggunakan warna maupun jenis bahan pewarna, karena disesuaikan dengan kreatifitas pembuatnya. Berdasarkan warna latarnya dikenal batik latar putih dan batik latar hitam. Batik latar putih adalah kain batik yang sebagian besar bidang kainnya berwarna putih, karena pada waktu pembuatannya sebagian bidang kain ditutup dengan lilin batik. Apabila penutupan dengan lilin batik secara merata disebut '*batik latar putih bledak*', sedangkan bila penutupan berbentuk ukel kecil-kecil disebut batik latar putih ukel. Kebalikan dari batik tersebut adalah batik latar hitam, yaitu sebagian bidang terbuka atau tidak tertutup lilin.

Batik latar hitam adalah hasil pembatikan daerah Solo-Yogya, yaitu pada batik klasik yang umumnya dipakai oleh para orang tua. Di daerah pesisir, latar hitam diganti dengan warna lain seperti hijau atau merah. Batik latar putih dianggap lebih cocok untuk orang muda, meskipun pada kenyataannya batik latar hitam pun juga dikenakan oleh orang muda.

2.1.5. Proses Pembuatan Batik

Dalam buku *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, yang dimaksud dengan '*teknik membuat batik*' adalah proses-proses pekerjaan dari permulaan, yaitu dari

kain (mori) batik sampai menjadi kain batik. Pembuatan batik berdasarkan teknik pembuatannya ada 2 macam, yaitu :

- Batik Tulis ialah batik yang dihasilkan dengan cara menggunakan canting tulis sebagai alat bantu dalam melekatkan cairan *malam* pada kain. Jenis batik tulis pun beragam yaitu batik tulis dan kasar. Kehalusan batik tulis ditentukan oleh mori yang dipilih, caranya menulis dengan canting, keberhasilan dalam pewarnaan dan keahlian pembatiknya. Batik ini disebut juga batik carik.
- Batik cap ialah batik yang diproses menggunakan canting cap sebagai pengganti canting tulis dalam menerapkan lilin pada kain (Indonesia Indah seri batik (Anas, B, 1997: 17-19).

Berbagai perlengkapan, peralatan, bahan dan proses pembuatan batik tulis adalah sebagai berikut :

2.1.5.1. Perlengkapan dan peralatan

Perlengkapan dan peralatan membatik khususnya batik tulis tidak banyak mengalami perubahan dari dulu sampai sekarang, antara lain adalah :

- *Gawangan*, yaitu perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan kain sewaktu dibatik. Dibuat dari kayu atau bambu sehingga mudah dipindahkan.
- Wajan merupakan tempat untuk mencairkan malam atau lilin batik, dibuat dari logam baja atau aluminium. Wajan sebaiknya bertangkai untuk memudahkan mengangkat dan menurunkannya dari perapian.
- Kompor digunakan sebagai pengganti *anglo* untuk memanaskan malam, biasanya berukuran kecil dengan api yang dapat disesuaikan besar kecilnya.

- Taplak ialah kain untuk menutup paha si pembatik supaya tidak terkena tetesan malam sewaktu canting ditiup atau pada waktu membatik. Biasanya berupa kain bekas.
- Saringan ialah alat untuk menyaring malam panas yang banyak kotorannya supaya tidak mengganggu jalannya malam pada cucuk canting sewaktu dipergunakan sewaktu membatik.
- Canting ialah alat pokok untuk membatik yang dipergunakan untuk menulis (melukiskan cairan malam), untuk membuat motif-motif yang diinginkan. Alat ini terbuat dari tembaga berbentuk menyerupai mangkok kecil dengan cucuk atau carat diujungnya sebagai jalan keluarnya malam. Bagian tangkainya terbuat dari tebu kering atau bambu. Menurut fungsinya ada dua macam canting :
 - Canting *reng-rengan* yang dipergunakan untuk membatik reng-rengan. Reng-rengan adalah batikan pertama kali sesuai dengan pola sebelum dikerjakan lebih lanjut. Canting ini bercucuk sedang dan tunggal.
 - Canting *isen* adalah canting untuk membatik isi bidang atau untuk mengisi pola, canting isen bercucuk kecil baik tunggal maupun rangkap. Menurut banyaknya carat, canting dibedakan menjadi 7 macam, yaitu canting cecekan (1), canting loron (2), canting telon (3), canting prapatan (4), canting liman (5), canting *byok* (carat berjumlah ganjil, 7 atau lebih) dan canting renteng atau galaran (jumlah carat 4 atau 6). Menurut ukuran caratnya terdapat 3 jenis canting, yaitu : canting carat kecil, sedang dan besar (Hamzuri, 1989: 6-10).

2.1.5.2. Bahan-bahan

Bahan-bahan untuk membuat batik pada umumnya meliputi mori batik, lilin batik dan zat pewarna. Meskipun ada kemungkinan terjadi sedikit perbedaan antara daerah satu dengan daerah lainnya.

- Mori Batik

Mori batik adalah kain putih yang dipergunakan sebagai bahan baku batik, disebut pula kain '*muslim* atau *cambric*'. Bahan dasar kain mori dapat berasal dari katun, sutera asli atau sutera tiruan. Mori dari katun lebih umum dipakai, adapun jenis-jenisnya dibedakan atas empat golongan, yaitu :

- Primissima adalah golongan kain yang paling halus, biasanya untuk keperluan batik tulis dan mengandung sedikit kanji.
- Prima adalah golongan mori halus, dapat digunakan untuk batik tulis maupun cap.
- Mori biru, bahan ini biasanya untuk membuat batik kasar dan sedang. Disebut mori biru karena biasanya merk kain dicetak dengan warna biru.
- Mori blaco adalah golongan kain yang kualitasnya paling rendah dan kasar, disebut juga kain *grey*, karena biasanya dijual dalam keadaan belum diputihkan.

- Lilin batik

Lilin batik atau malam adalah bahan yang dipakai untuk menutup kain dengan gambar motif batik, sehingga permukaan yang tertutup tersebut menolak warna yang diberikan kepada kain. Malam batik dibuat dari beberapa bahan diantaranya *gondorukem*, damar matakucing, parafin (putih dan kuning),

microwax, lemak binatang (kendal gajah), minyak kelapa, lilin tawon dan lilin lanceng. Menurut kegunaanya lilin batik dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu :

- *Tembokan* : untuk menutupi mori atau nemboki bagian-bagian di luar motif agar tetap putih. Lilin batik ini bersifat lekat, tahan pada pencelupan, tidak mudah pecah dan agak sukar hilang.
- *Klowong* : khusus digunakan untuk membatik bagian motif hias dari pola, baik kerangka motif maupun isiannya. Malam ini bersifat halus, agak encer, lemas dan tidak mudah pecah.
- *Biron* : untuk menutup warna biru dalam proses batik tradisional sogan kerokan, bersifat encer, mudah pecah, sedikit sukar sewaktu dilorod dan sering tembus ketika diwarnai.

2.1.5.3. Proses Membatik

Pengerjaan dari mori batik menjadi kain dibagi menjadi tahap-tahap yaitu:

- Persiapan membuat batik

Mori sebelum dibatik harus diolah terlebih dahulu. Kain mori awalnya dipotong-potong sesuai kebutuhan, kemudian di *plipid* atau dijahit ujung-ujungnya, supaya benang paling tepi tidak terlepas. Kain selanjutnya dicuci agar kanji yang ada larut dan bersih, lalu kain dikanji ulang secara tipis atau ringan dan dijemur. Tahap selanjutnya kain *dikemplong*, yaitu dipukuli berulang-ulang dengan pemukul dari kayu supaya benang-benang menjadi kendor dan lemas, sehingga cairan lilin mudah meresap.

Kain yang telah dikemplong dapat langsung dipakai atau dilipat dan disimpan. Apabila langsung dipakai kain digambari pola terlebih dahulu. Bagi

orang yang telah ahli membatik, bila akan membatik dengan motif parang-parangan atau motif lain yang lurus umumnya memakai cara dengan di ‘rujak’. Artinya membatik tanpa menggunakan pola (Hamzuri, 1989: 15).

- **Membatik**

Pembuatan batik tulis di mulai dengan menulis atau membatik dengan lilin batik. Proses membatik dikerjakan tahap demi tahap dan dalam waktu yang tidak bersamaan. Tahap-tahap dari membatik adalah :

- *Nglowongi*, yaitu membatik kerangka batik, disebut mola dan menggunakan canting klowong.
- *Ngisen-iseni*, yaitu memberi isian pada bidang kosong, batikan yang lengkap dengan isen-isen disebut reng-rengan.
- *Nerusi* adalah membatik pada permukaan kain yang lain dari kain yang telah dibatik dengan mengikuti motif pematikan yang pertama.
- *Nembok*, yaitu menutup bagian-bagian yang tidak diberi warna atau akan diberi warna yang bermacam-macam sewaktu proses penyelesaian kain. Pada batik tulis dapat dilanjutkan dengan proses nerusi tembokan supaya bagian-bagian yang ditembok benar-benar tertutup, disebut sebagai bliriki.

- **Mewarnai Batik**

Tahap pewarnaan batik dilakukan setelah kain batik selesai diklowongi dan diiseni. Pewarnaan batik dilakukan secara dingin supaya lilin batik tidak ikut larut, baik dengan sistim celup maupun colet. Macam-macam perwarnaan pada pembuatan kain batik antara lain :

- *Medel* adalah memberi warna biru tua pada kain. Untuk kain sogan kerokan, medel adalah warna pertama yang diberikan pada kain dan dilakukan secara celupan.
 - Celupan warna dasar untuk batik berwarna, seperti batik pekalongan dan Cirebon, maka batik tidak diwedel tetapi sebagai gantinya diberi warna yang lain, misalnya hijau atau merah. Warna dasar ini agar tidak berubah pada pewarnaan berikutnya atau ketumpangan warna lain, maka perlu ditutup dengan lilin batik.
 - *Menggadung*, yaitu menyiram kain batik yang diletakkan terbuka diatas papan atau meja dengan larutan cat. Cara ini menghemat cat, tetapi hasilnya kurang rata. Umumnya cara ini dikerjakan oleh para pembuat batik pekalongan.
 - *Coletan* atau *dulitan* ialah memberi warna pada kain batik setempat dengan larutan cat yang dikuaskan atau dilukiskan dimana daerah yang diwarnai itu dibatasi oleh garis-garis lilin sehingga warna tidak menyebar kedaerah lain.
 - *Menyoga* adalah memberi warna coklat pada kain batik. Pada kain sogan Solo dan Yogya, menyoga merupakan pewarnaan terakhir. Bahan pewarna yang biasa digunakan adalah Naphtol dan indigosol atau terkadang juga rapid dan Indanthren. Proses pewarnaan sehelai kain batik dapat berlangsung beberapa kali untuk menghasilkan warna yang rata dan baik.
- Menghilangkan lilin (Nglorot)

Lilin batik pada kain dapat dihilangkan sebagian atau keseluruhan. Bila lilin yang dilepaskan hanya pada tempat-tempat tertentu, disebut '*ngerok*' atau '*ngeri*'. Caranya adalah dengan menggaruk lilin itu dengan semacam pisau tumpul

yang berbentuk U. Pada kain sogan Solo-Yogya, *ngerok* dilakukan setelah kain di *wedel*, yaitu untuk membuka lilin klowong pada bekas lilin itu nantinya akan diberi warna soga.

Pada akhir proses pembuatan batik, lilin dihilangkan seluruhnya. Proses ini disebut '*mbabar*' atau '*ngebyok*' atau *melorod*, kain batik yang telah diwarnai dimasak didalam air panas sampai lilin meleleh dan lepas dari kain. Air panas untuk lorodan biasanya diberi soda abu atau kanji. Batik dengan bahan sutera atau serat protein yang lain, dalam air lorodan diberi emulsi minyak tanah atau tepol. Saat ini bahan tersebut jarang digunakan dan diganti dengan *waterglass*. Kain batik yang telah selesai dilorod kemudian dicuci dan dikeringkan.

- Memecah Lilin.

Pada beberapa kain batik sering dijumpai efek remukan yang dibuat dengan cara memecah lilin tembokan atau ngeremuk, agar lilin pecah dengan teratur. Pada garis-garis pecahan itu nantinya diwarnai, sehingga pada kain batik itu terjadi gambaran dari garis-garis bekas pecahan lilin. Peremukan lilin biasanya dilakukan pada kain dalam keadaan basah. Batik pecahan biasa disebut batik wonogiren.

2.2. Teori Estetika

2.2.1. Pengertian Estetika

Estetika, menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya/kepekaan terhadap keindahan. Estetika yang berasal dari bahasa Yunani "*aisthetika*" yang berarti hal-hal yang dapat diserap

oleh panca indera. Dapat juga dikatakan bahwa estetika berarti kemampuan melihat lewat penginderaan atau pencerapan, persepsi, perasaan, pengalaman, pemandangan (Hartko, D. 1984 : 15). Estetika menurut A.A.M. Djelantik adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan.

Teori estetika yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas (1225-1274), "*As pulcritudinem tria requiruntur, integritas, consonantia, claritas*". Pernyataan tersebut dapat diterjemahkan, "keindahan mencakup tiga kualitas : integritas atau kelengkapannya, proporsi atau keselarasan atau proporsi yang benar dan kecemerlangan". Teori ini dibahas oleh James Joyce (1882-1941), menjelaskan tiga hal yang dibutuhkan untuk sebuah keindahan adalah:

- *Wholeness atau integritas*

Integritas yang dimaksud disini adalah suatu hal atau benda ditangkap atau dimengerti sebagai suatu benda. Dapat juga dikatakan kelengkapan atau kesempurnaan yang dimiliki oleh sebuah benda sehingga hanya benda tersebut yang tampil sebagai suatu keseluruhan atau kesatuan dan hanya benda tersebut yang seharusnya ditampilkan.

- *Harmony atau proporsi*

Proporsi yang dimaksud adalah benda ditangkap atau dimengerti sebagai sesuatu yang kompleks, terdiri dari beberapa bagian, bermacam-macam, dapat dipisahkan, dan apapun hasil dari pembagiannya tetap mempunyai kesan serasi atau harmonis.

- *Clarity atau kecermelangan*

Kecermerlangan yang dimaksud adalah kecerdasan dalam penemuan seni atau karya seni. Dapat dikatakan gabungan kekuatan dari generalisasi yang membuat obyek keindahan menjadi universal; dan lebih bercahaya.

Teori tersebut diambil untuk menganalisa data yang bersifat empiris mengingat obyek amatan memiliki dimensi kritis (Sachari, Agus, 2005: 119). Dimensi kritis yang dimaksud adalah pemilihan bahan, penciptaan desain dan produk, prospek pasar dan pengaruh produk tersebut kepada masyarakat.

Menurut A.A.M. Djelantik pada bukunya menyebutkan bahwa, semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga unsur dasar, yakni:

- *Wujud atau rupa (Appearance)*

Semua jenis kesenian, visual atau atau akustis, baik yang kongkrit maupun yang abstrak, wujud yang ditampilkan dan dinikmati mengandung dua unsur yang mendasar yaitu bentuk dan struktur. Bentuk itu sendiri terbagi lagi menjadi empat bagian yaitu titik, garis, bidang dan ruang.

- *Bobot atau isi (substance)*

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek : Suasana (*mood*), Gagasan (*idea*) atau pesan (*message*).

- *Penampilan atau penyajian (presentation)*

Dalam hal ini mengacu pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya. Penampilan ini menyangkut wujud dari

sesuatu, entah wujud ini kongkrit ataupun abstrak. Untuk penampilan kesenian ada tiga unsur yang berperan, yaitu : Bakat (*talent*), ketrampilan (*skill*) dan sarana atau media.

2.2.2. Pemahaman Estetika

Pemahaman estetik dalam seni, bentuk pelaksanaannya merupakan apresiasi. Apresiasi seni merupakan proses sadar yang dilakukan penghayat dalam menghadapi dan memahami karya seni. Mengapresiasi adalah proses untuk menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam karya seni. Dalam memahami karya sajian maka sebenarnya harus terlebih dahulu mengenal struktur atau dasar-dasar dari penyusunan karya seni. Pemahaman atau apresiasi menuntut ketrampilan dan kepekaan estetik untuk memungkinkan seseorang mendapatkan pengalaman estetika dalam mengamati suatu karya seni. Pengalaman estetik bukan sesuatu yang mudah muncul atau mudah diperoleh, karena untuk semua itu memerlukan pemusatan atau perhatian yang sungguh-sungguh. Seseorang tidak lagi hanya membahas sifat-sifat yang merupakan kualitas dari benda estetik, terutama usaha menguraikan dan menjelaskan secara cermat, dan lengkap dari semua gejala psikologis yang berhubungan dengan karya seni (The Liang Gie, 1978: 51).

Pengalaman estetik merupakan hasil suatu interaksi antara karya seni dan penghayatnya. Interaksi tersebut tidak akan terjadi tanpa adanya suatu kondisi yang mendukung dan dalam kondisi penangkapan nilai-nilai estetika yang terkandung dalam karya seni; yaitu kondisi intelektual, dan emosional. Seorang

penghayat harus dapat menafsirkan setiap unsur berupa lambang-lambang yang merupakan sebuah pesan yang disampaikan oleh seniman.

Penikmatan berbeda dengan pengamatan, penikmatan merupakan proses dimensi psikologis, proses interaksi antara aspek intrinsik seseorang terhadap karya estetik. Hasil interaksi itu menyimpulkan senang atau tidaknya terhadap keberlangsungan karya seni. Relatifitas kajian tersebut tergantung dari tingkat intelektual seseorang dan latar budayanya. Tingkatan tersebut menurut Steppen C. Pepper memberikan empat tingkatan ultimatum kesenangan berdasarkan tingkat relatifitas seseorang.

Tingkatan pertama, disebut juga tingkatan subjektif relatifitas, dimana seseorang memberikan ultimatum senang atau tidak senang karena adanya keputusan subyektivitas. Keputusan ini akibat dari aspek psikologis secara intrinsik.

Tingkatan kedua, disebut juga tingkatan culture relatifitas, dimana seseorang memberikan ultimatum senang atau tidak senang atas keputusan psikologis karena ikatan latar belakang budaya. Tingkatan ini selalu berorientasi terhadap sikap budaya dimana mereka hidup.

Tingkatan ketiga, disebut juga tingkatan Biologikal relatifitas, dimana seseorang memberikan ultimatum senang atau tidak senang didasarkan pada keputusan intrinsik yang muncul setelah menikmati karya tersebut.

Tingkatan keempat merupakan tingkat relatifitas yang disebut absolut, artinya ultimatum senang atau tidak senang cenderung pada sikap ekstrinsik. Ultimatum didasarkan pada pengaruh dari luar.

2.2.3. Estetika Kebudayaan Jawa

Estetika Jawa merupakan bagian dari estetika timur. Kebudayaan Jawa memiliki ciri khas tersendiri berupa paduan aneka kebudayaan timur dan kebudayaan Islam dan Jawa teradat. Bahkan setelah berlangsungnya proses kolonialisasi, kebudayaan Jawa semakin diperkaya dinamika kebudayaan barat. Estetika Jawa dapat disimak dalam berbagai bentuk karya seni, baik dalam seni bangunan, seni widya maupun seni pewayangan, seni sastra dan berbagai barang yang mengandung makna tertentu bagi orang Jawa, seperti keris atau batik.

Menurut Agus Sachari dalam bukunya mengatakan bahwa Kebudayaan Jawa berkaitan dengan ekspresi estetikanya mengandung ciri-ciri sebagai berikut :

- Bersifat kontemplatif-transedental

Mayarakat Jawa dalam mengungkapkan rasa keindahan yang terdalam, selalu mengaitkannya dengan perenungan (kontemplasi) yang mendalam, baik terhadap Yang Maha Kuasa, pengabdian kepada raja, kecintaan terhadap negara, penghayatan kepada alam maupun merupakan pengejawantahan dari dunia mistis. Apapun yang diungkapkan selalu mengandung makna untuk mengagungkan sesuatu atau mengungkap sesuatu. Dalam tindakannya juga banyak dipengaruhi oleh agama, adat kebiasaan, daerah, teknik, bahan dan pakem.

- Bersifat simbolistik

Masyarakat Jawa, dalam setiap tindakan berekspresi selalu mengandung makna simbolistik. Hal ini dapat dilihat dari seni pendalangan. Seni pendalangan pada hakikatnya merupakan rangkuman dari tindakan-tindakan simbolis yang terpadu. Para tokoh dalam pewayangan yang digelar merupakan simbol-simol

tertentu yang mencerminkan kehidupan dan falsafah masyarakat Jawa. Begitu pula dalam batik, simbol-simbol yang terdapat pada ragam hias mempunyai makna khusus yang ditunjukkan pada penggunaan kain batik tersebut.

- Bersifat filosofis

Masyarakat Jawa dalam setiap tindakannya selalu didasarkan atas sikap tertentu yang dijabarkan dalam berbagai ungkapan hidup. Demikian konsep estetik Jawa selalu bermakna filosofis yang terungkap pada falsafah yang menyertai berbagai benda yang dibuat oleh orang Jawa.

Dari ketiga ciri tersebut membuktikan bahwa

- Estetika Jawa lebih cenderung demokratis yang maksudnya jika suatu kesenian beserta komponennya menjadi suatu pagelaran yang hidup dan saling melengkapi.
- Cenderung sedikit tertutup maksudnya dalam berbagai jenis kesenian, budaya kritik belum tumbuh dengan baik, terutama kesenian yang bersifat tradisi. Hal ini disebabkan adanya keengganan dari masyarakat Jawa untuk mengkritik atau membahas karya- seni terutama yang lahir dari lingkungan istana, disamping itu budaya kritik belum tumbuh dalam kehidupan masyarakat Jawa.
- Bersifat statis karena pengembangan dan inovasi baru jarang dilakukan, karena dikhawatirkan merusak pakem atau aturan-aturan yang telah lama diyakini sebagai suatu kebenaran.

Disamping ketiga faktor diatas, struktur estetika Jawa juga dibentuk oleh berbagai unsur yang melandasi perilaku dan hierarki sosial. Dalam kebudayaan Jawa lebih dikenal dengan kesenian rakyat dan kesenian keraton. Kesenian rakyat

jauh lebih dinamis dan tidak mementingkan bobot filosofis yang mendalam daripada kesenian keraton yang umumnya berusaha mempertahankan tradisi dan pakem estetikanya.

2.3. Batik Semarang

Batik Semarang adalah salah satu jenis batik pesisiran yang pernah terkenal pada abad ke 18 hingga 19. Dahulu orang Semarang membuat motif sesuai dengan keinginan, imajinasi, ekspresi dan Kreasi oleh perajin sendiri dan hasil batiknya pun dipakai sendiri. Perajin batik Semarang membuat tanpa motif yang baku seperti di daerah Surakarta dan Yogyakarta. Berbicara mengenai motif batik Semarang disini dijelaskan, Ciri khas motif yang dibuat di batik Semarang ini menggunakan motif naturalis, yaitu tema Flora dan Fauna (Ikan, kupu-kupu, burung, bunga, bukit). Contoh Motif-motif Batik tahun 1970-an yang terkenal antara lain: Motif Batik Warak Ngandong, Franquemont, Oosterom, Merak Jeprak, Tugu Muda, Blekok Sronol, Gambang Semarangan, Asem Semarangan, Chengho Klenteng dll.

Namun motif Batik yang dibuat oleh Tan Kong Tin tahun 1970-an lah yang mendunia dengan beberapa alasan, yaitu: Mengekspresikan perpaduan motif batik jogja dan pesisir, mengigit keluarga perusahaan batik tersebut orang Jogja dan Semarang, yang dipadukan saling mempengaruhi dan beradaptasi. Dan yang sangat terkenal waktu itu adalah Motif burung Merak yang diciptakan oleh Tionghoa peranakan yang pemilik Perusahaan batikkerij Tan Kong Tin, Dengan Latar perbukitan dan pohon bambu, dengan makna motif ini merupakan pengaruh dari kebudayaan cina yang mempercayai bahwa burung merak memiliki filosofis

bagus dalam kehidupan. Pemilihan warna yang diambil dari khas batik Semarang tersebut adalah warna terang, seperti: Oranye, Biru dan Merah (Kultur Bangsa Cina yang Akrab dengan warna merah).

Batik Semarang memiliki Pengaruh pada kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakatnya. Seiring perkembangan zaman, Batik Semarang memberikan banyak keuntungan, diantaranya adalah keuntungan tersebut terlihat pada kondisi ekonomi masyarakat yang terbantu dengan adanya batik Semarang meskipun waktu itu dalam pemasaran batiknya mengalami banyak kendala, perajin dan sekaligus penjual batik harus bersusah payah mencari lahan tempat untuk menjualnya dipasar, rebutan lahan penjualan diraakan saat proses pemasaran pada waktu tersebut; Dalam Kehidupan Sosial, masyarakat Kampung Batik bisa lebih terbuka dalam bersosialisasi mengenal lingkungan, Kemudian dalam kehidupan budaya, masyarakat Kampung Batik tidak memiliki tradisi yang khas, Namun masyarakatnya sudah menjadikan aktivitas membatik menjadi suatu tradisi budaya.

2.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelanjutan batik Semarang

Batik merupakan warisan sejarah bangsa Indonesia sekaligus merupakan produk budaya Indonesia yang sangat unik sehingga batik adalah kekayaan budaya yang harus dilestarikan dan dibudayakan. Semarang, merupakan salah satu daerah yang ikut menghidupkan dan mengembangkan kembali batik yang pernah tenggelam. Batik Semarang adalah sebutan atau nama untuk menyebutkan batik yang dibuat oleh masyarakat Semarang dengan ikon Kota Semarang sebagai ciri khas batik Semarangan.

Faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam melestarikan batik Semarang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut adalah rasa kesadaran masyarakat akan pentingnya batik bagi bangsa Indonesia serta rasa peduli dan melestarikan batik sebagai aset bangsa Indonesia. Faktor-faktor yang mendasari timbulnya minat internal tersebut adalah karakteristik motif batik Semarang, ciri khas warna batik Semarang, produk batik Semarang, kualitas batik Semarang, pemeliharaan batik Semarang, rasa puas konsumen dan harga batik Semarang.

Faktor eksternal muncul karena adanya pengaruh dari lingkungan. Faktor eksternal tersebut adalah penggunaan batik Semarang sebagai pakaian sekolah dan kerja. Selain itu, banyaknya pameran dan *fashion show* yang memamerkan batik Semarang kepada masyarakat sebagai *trend fashion*. Faktor-faktor yang mendasari timbulnya minat eksternal adalah adanya pengaruh *trend fashion* dan lingkungan. Motif yang digunakan dalam batik Semarang dapat mempengaruhi tingginya minat masyarakat dalam pemakaian dan pemanfaatan batik Semarang.

Seiring perkembangannya, batik Semarang kini menggunakan berbagai macam warna dasar batik. Hal ini dapat mempengaruhi minat masyarakat dalam pemakaian dan pemanfaatan batik Semarang. Berhasilnya suatu proses melestarikan batik Semarang dapat diketahui dengan menghitung seberapa banyak minat masyarakat dalam pemakaian dan pemanfaatan batik Semarang. Pelestarian batik Semarang akan meningkat apabila minat masyarakat dalam pemakaian dan pemanfaatan batik semakin tinggi.

Secara konsep, minat masyarakat dalam pemakaian batik dan pemanfaatan batik Semarang adalah perubahan untuk melestarikan batik Semarang. Dengan uraian tersebut, maka dapat diduga terdapat hubungan antara faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam melestarikan batik Semarang.

2.5. Variasi dan motif batik berdasarkan karakter dan ciri khasnya untuk melindungi otentisitas dan hak cipta.

Motif adalah roh dari ornamen, motif sangat elementer dan mendasar dari bagian ragam hias yang dibentuk dari bentuk-bentuk garis, lengkung dan cembung atau bentuk-bentuk fauna dan flora yang dirangkai dan dikolaborasikan dengan pertimbangan komposisi yang harmonis sehingga menjadi kesatuan yang estetis menjadi motif batik. Motif adalah roh dari ragam hias yang menyusun bentuk terdiri dari subjek rangkain garis, bentuk-bentuk geometris, stilir dari bentuk-bentuk alam sekitar, benda yang menyusun rangkain gerakan relung, pusat perhatian dan elemen-elemen pengulangan bentuk yang ada di motif tersebut sehingga tercipta ragam hias dan ornament yang harmonis. Motif menurut Didik Riyanto adalah berbentuk stilasi, distorsi, dekoratif, dan deformasi. Motif yang diwujudkan dapat diaplikasikan pada busana dan lenan rumah tangga dengan berbagai teknik yang disesuaikan dengan bahan serta bentuk benda, para pengrajin, pengusaha dan seniman yang ada di Rejomulyo Semarang sudah harus memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar desain, ragam hias, motif dan ornamen. Istilah-istilah tersebut sangat erat dengan unsur-unsur yang ada pada penciptaan motif batik.

Pengetahuan tentang unsur-unsur motif secara umum akan sangat membantu dalam pendalaman batik. Latihan-latihan pembuatan sketsa awal, mempelajari motif, membuat pola, teori warna yang merupakan unsur penting dari ornamen atau ragam hias sangat relevan untuk mengembangkan daya imajenasi dan inovasi desain batik. Menciptakan motif batik inovatif yang di samping mengedepankan aspek estetis juga aspek fungsional, mampu mengeksplorasi dan mengidentifikasi bahan, ide, dan diwujudkan ke dalam batik yang ekspresif.

Pada umumnya motif pada batik dapat di golongkan pada beberapa kualifikasi misalnya golongan geometris dan golongan nongeometris, golongan geometris termasuk bentuk-bentuk ilmu ukur, yang dimulai dari bentuk titik, menjadi garis, lingkaran, segitiga. Susunannya pun memperlihatkan garis-garis vertikal, horisontal dan diagonal (Prawirohardjo, Oetari Siswomihardjo, 2011: 10). Bentuk-bentuk motif juga banyak yang mengambil unsur-unsur flora dan fauna. Motif batik bukan hanya sekedar hasil karya seorang seniman batik, melainkan merupakan karya yang mempunyai nilai-nilai filosofi yang sangat mendalam. Batik menjadi hasil karya budaya.

Komposisi motif batik yang lebih diminati di kampung batik Rejomulyo Semarang, lebih banyak disukai yang unsur-unsurnya lebih kecil. Ini disebabkan mudah diaplikasikan pada baju yang semua unsur ornamen terlihat dengan jelas. Ornamen batik dengan unsur-unsur motif yang berukuran besar lebih banyak diterapkan pada kain jarik, namun demikian segmentasi pasar juga masing-masing memiliki ketertarikan karakteristik motif yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Fenomena dan pengaruh nama pada motif batik Rejomulyo atau Semarangan, ada yang menarik pada perkembangan motif batik Semarangan, yaitu khususnya pada respon konsumen. Nama-nama atau judul pada motif mampu menjadikan daya tarik tersendiri, misalnya pada motif yang dulu dinamakan bandeng presto lebih mampu menjadikan daya pikat ketika dirubah menjadi nama kuliner. Hal-hal yang demikian juga terjadi pada nama-nama yang dianggap terlalu norak akan menarik jika diganti yang lebih elegan.

Gambar Rincian Motif batik Rejomulyo Semarang (Fauna)

Motif Bidang Fauna



Gambar 1. Jagad Semarang 1

Motif jagad Semarang adalah penggambaran dari ikon-ikon yang ada di kota Semarang. Ikon-ikon tersebut disusun menjadi komposisi motif batik sehingga mencerminkan jagad atau dunia kecil dari kota tersebut, elemen-elemen yang ada pada motif tersebut misalnya Lawang Sewu, Tugu Muda, Warak Ngendog dan Asem Sedompol.



Gambar 2. Jagad Semarang 2

Motif ini sama dengan motif sebelumnya yaitu Jagad Semarang 1, perbedaan yang menonjol ada pada warnanya. Motif jagad Semarang adalah penggambaran dari ikon-ikon yang ada di kota Semarang. Ikon-ikon tersebut disusun menjadi komposisi motif batik sehingga mencerminkan jagad atau dunia kecil dari kota tersebut, elemen-elemen yang ada pada motif tersebut misalnya Lawang Sewu, Tugu Muda, Warak Ngendog dan Asem Sedompol.

2.6. Minat Melestarikan Batik Semarang

2.6.1. Produk Batik Semarang

Produk adalah segala sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan pembeli atau konsumen. Produk dapat berupa barang, jasa, ide, tempat, hiburan, dan dalam hal ini adalah batik Semarang. Produk ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen.

2.6.2. Kualitas Batik Semarang

- Kualitas Bahan Tekstil

Kualitas adalah kadar, tingkat baik buruknya sesuatu atau mutu atau derajat (Yuwono dan Abdulla, 1990: 249). Mutu bahan tekstil, baik yang merupakan bahan baku seperti serat, benang, maupun bahan tekstil. Mutu tersebut dapat diketahui dengan menguji sifatnya secara fisik (visual) maupun kimia.

Kain yang nyaman apabila dikenakan dapat dilihat dari:

- Kelangkaan, kemampuan jatuhnya kain karena beratnya sendiri.
- Muatan listrik statis, kandungan muatan listrik statis yang terdapat pada bahan tekstil.
- Daya serap air, daya serap kain terhadap air. Pengujian daya serap bermaksud mengukur kemampuan kain menyimpan air secara normal bila kain tersebut direndam dalam air. Kain merupakan suatu bahan berpori (porous) yang bersifat kapiler. Pengujian daya serap air meliputi: pengujian daya basah, pengujian daya serap (*wet pick up*), dan pengujian daya kapilaritas (*capillary*). Daya serap serat sutera sampai 30%, linen 20%, dan kapas 8,5% (Goet Poespo, 2002: 65).

- Tahan Luntur Warna

Keawetan suatu kain dapat ditinjau melalui kualitas tahan luntur warna kain. Luntur dapat diartikan sebagai hilang atau berkurangnya zat warna dari kain berwarna yang disebabkan oleh peristiwa-peristiwa atau proses kimia maupun fisika. Lunturnya warna mengakibatkan warna kain ataupun warna batik berubah atau memudar dan dengan kain yang luntur menunjukkan rendahnya mutu kain secara keseluruhan, khususnya rendahnya mutu pewarnaan. Tahan luntur warna mempunyai arti yang penting dalam pemakaian sehari-hari.

Ketahanan luntur warna ditinjau dari segi kepentingan konsumen meliputi bermacam-macam tahan luntur warna, diantaranya tahan luntur warna terhadap sinar matahari, pencucian, gosokkan, panas penyetricaan dan keringat.

Macam-macam tahan luntur warna:

- Tahan luntur warna terhadap pencucian

Dimaksudkan untuk tahan luntur warna terhadap pencucian berulang-ulang. Berkurangnya warna dan pengaruh gosokan yang dihasilkan oleh larutan dan gosokan lima kali pencucian dengan mesin, hampir sama dengan satu kali pencucian dengan mesin selama 45 menit.

- Tahan luntur warna terhadap gosokkan

Penodaan dari bahan berwarna pada kain lain, yang disebabkan karena gosokkan dan dipakai untuk bahan tekstil berwarna dari segala macam serat baik dalam bentuk benang maupun kain.

- Tahan luntur warna terhadap keringat

Tahan luntur warna dari segala macam bahan tekstil berwarna terhadap keringat. Pengujiannya dilakukan dengan larutan keringat buatan yang bersifat asam.

- Tahan luntur warna terhadap panas penyetricaan

Tahan luntur warna dari segala macam bahan dan bentuk bahan tekstil terhadap penyetricaan. Tahan luntur warna terhadap panas penyetricaan dapat dilikat pada saat disetrica dalam keadaan basah, lembab dan kering.

- Ketahanan Mutu Produk

Daya tahan produk merupakan masa pakai suatu produk atau nilai ekonomis produk. Produk formal perlu melihat daya tahan produk, karena konsumen yang membeli akan langsung dapat menilai daya tahan produk tersebut. Hal yang termasuk dalam daya tahan produk batik adalah ketahanan warna dalam jangka waktu tertentu, tahan luntur warna batik terhadap pencucian dengan sabun dan kualitas kain sebagai bahan dasar batik yang digunakan. Ciri-ciri batik yang baik adalah menggunakan bahan dasar dan bahan pewarna dengan kualitas baik, dengan komposisi yang tepat sehingga menghasilkan produk batik yang berkualitas pula.

- Kepuasan Konsumen

Kepuasan adalah evaluasi pasca konsumsi bahwa suatu alternatif yang dipilih setidaknya memenuhi atau melebihi harapan, dan ketidakpuasan adalah hasil dari harapan yang diteguhkan secara negatif (Engel, dkk, 2001: 210). Kepuasan konsumen atau ketidakpuasan konsumen adalah respon konsumen terhadap evaluasi ketidaksesuaian atau diskonfirmasi yang dirasakan setelah pemakaiannya (Fandy Tjiptono, 2000: 146). Kepuasan berfungsi untuk mengukuhkan loyalitas pembeli, sedangkan ketidakpuasan dapat menyebabkan keluhan, komunikasi lisan yang negatif dan upaya untuk menuntut ganti rugi melalui sarana hukum.

Philip Kotler berpendapat bahwa kepuasan konsumen merupakan tingkat perasaan seseorang yang menyatakan hasil perbandingan atas kinerja produk atau jasa yang diterima atau yang diharapkan. Kepuasan konsumen akan terpenuhi

apabila mereka memperoleh apa yang diinginkan, pada saat mereka membutuhkan dan di tempat yang mereka inginkan dengan cara yang mereka tempuh. Ketidakpuasan pada saat hasil tidak memenuhi harapan (Kotler, Philip, 1995: 188).

Konsumen yang merasa puas akan kebutuhan dan keinginannya akan menindaklanjuti dengan:

- Melakukan pembelian ulang terhadap produk yang sama.
- Membeli produk/jasa yang lain dari perusahaan tersebut.
- Mengatakan hal-hal baik tentang perusahaan dan produk-produknya kepada orang lain.
- Kurang memperhatikan iklan dari produk pesaing.
- Tidak membeli produk yang sama di tempat lain.
- Harga Batik Semarang

Harga adalah jumlah yang bersedia dibayar oleh pembeli dan bersedia diterima oleh penjual, sedangkan dari sudut pandang pemasaran, harga adalah satuan moneter atau ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa) yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang atau jasa (Fandy Tjiptono, 2000: 151).

Pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa harga adalah jumlah pembayaran pembeli yang dapat berupa uang (termasuk barang dan jasa) untuk mendapatkan atau menggunakan sejumlah barang atau jasa.

Penerapan harga batik Semarang dapat dilakukan oleh pengusaha batik Semarang berdasarkan biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi batik.

Kolter dan Armstrong mengemukakan cara menentukan harga berdasarkan biaya dimulai dengan merancang sesuatu yang dianggap produk baik, menjumlah semua biaya dalam pembuatan kemudian ditambahkan laba yang diinginkan (Kotler, Philip dan Gary Armstrong, 2001: 461).

2.7. Hambatan-Hambatan Pengusaha dalam Menjaga Kelanjutan Batik Semarang

Beberapa tipe hambatan yang umum dihadapi pengusaha Batik dalam menjaga kelanjutan batik Semarang yaitu:

- Faktor Pemasaran:
 - Banyaknya batik cap

Sekarang banyak sekali batik cap yang beredar pasar termasuk di wilayah Kota Semarang serta di daerah sekitarnya. Batik cap yang ada memiliki keunggulan harga yang sangat murah dan motif yang sangat beragam. Meskipun secara kualitas batik cap masih kalah dibanding dengan kualitas batik tulis Semarang, namun keberadaan batik ini mampu menjadi barang substitusi bagi batik tersebut. Pasar golongan menengah ke bawah banyak yang diambil oleh pasar batik cap, hal ini karena batik Semarang merupakan batik tulis yang dalam pengerjaannya memerlukan ketekunan dan waktu yang cukup lama sehingga memiliki harga jual yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan batik cap.

- Belum memiliki corak khas

Meskipun secara kualitas batik Semarang memiliki kualitas yang bagus, namun belum memiliki corak yang khas seperti batik Solo, batik Jogja maupun

batik Pekalongan. Beberapa corak yang dihasilkan oleh pembatik Semarang adalah fauna dan jagad Semarang.

– Terbatasnya media/biaya promosi

Media promosi yang digunakan oleh pembatik Semarang masih sangat terbatas. Terbatasnya media promosi yang dimiliki menyebabkan Semarang belum dikenal banyak oleh masyarakat luas. *Brand image* batik Semarang masih jauh di bawah batik Solo, batik Jogja dan batik Pekalongan. Media promosi yang digunakan oleh pengrajin batik Semarang hanya sebatas mengikuti pameran batik di beberapa tempat jika ada undangan.

– Terbatasnya jumlah jaringan bisnis

Pengrajin batik Semarang belum memiliki jaringan bisnis yang pasti, jaringan bisnis yang ada selama ini hanya melalui beberapa pedagang dan pemerintah daerah dan sifatnya insidental. Pembeli batik Semarang untuk berbelanja batik.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 5.1.1. Kontinuitas batik Semarangan tidak akan lepas dari peran modal. Modal akan memberikan keuntungan bagi perusahaan ketika dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Modal tersebut meliputi modal fisik, modal keuangan, modal manusia dan modal sosial.
- 5.1.2. Batik Semarangan memerlukan upaya agar bisa berkembang di tengah persaingan pasar batik yang ada di Indonesia. Upaya-upaya yang dijalankan yaitu melaksanakan strategi pengembangan pasar yang bertujuan agar batik malangan dapat dikenal lebih luas di berbagai daerah di Indonesia. Upaya berikutnya yaitu melaksanakan strategi produk baru yang bertujuan memenuhi selera konsumen yang selalu berganti.
- 5.1.3. Minat konsumen dalam membeli batik tidak hanya berdasarkan faktor harga, melainkan dari segi keunikan yang menjadi ciri khas batik malangan.
- 5.1.4. Perkembangan budaya dan fashion dapat berdampak positif bagi pengembangan batik malangan. Batik telah mampu menjadi warisan budaya yang digemari, menjadi tren, berkembang pesat, dimodifikasi, dikembangkan, dan disebarluaskan sehingga menjadi budaya yang tidak pernah punah oleh perkembangan zaman.

5.2. Saran-Saran

Berikut ini saran yang dapat diberikan untuk dapat mengembangkan penelitian ini, antara lain:

- 5.2.1. Modal fisik yang berupa bahan baku dan peralatan agar dapat lebih mudah diperoleh di pasar lokal.
- 5.2.2. Perkembangan usaha diharapkan dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja yang berasal dari masyarakat di Kampung Batik Gedung 429 Omah Batik Ngesti Pandowo Kota Semarang.
- 5.2.3. Pemasaran yang selama ini masih menggunakan media pameran dan partisipasi lomba, diharapkan pengusaha menggunakan media elektronik yaitu melalui blog atau media sosial.
- 5.2.4. Agar batik tidak punah, diharapkan masyarakat terus menjaga kelestarian batik dengan mengenakan sebagai busana warisan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sachari. 2002. *Estetika*. Bandung: Penerbit ITB.
- Amri Yahya. 1985. *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogyakarta : Dirjen Kebudayaan (Javanologi).
- Anas, B. (1997). *Indonesia Indah “Batik”*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3
- A.A.M Djelantik. 1999. *ESTETIKA Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan Arti.
- Badudu, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Balai Pustaka. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Biranul Anas. 1997. *Indonesia Indah seri Batik*. Jakarta : Yayasan Harapan Kita.
- Convelo G. Cevilla, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Djoemena, Nian S., 1990, *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta : Djembatan
- Doellah, H. Santosa. 2002. *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Solo: Danar Hadi.
- Dharsono. S. Kartika dan Prawira. G. Nanang. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Didik Riyanto. 1992. *Proses Batik: Batik Tulis-Batik Cap-Batik Printing*. Solo : CV. Aneka.
- Fandy Tjiptono. 2000. *Manajemen Jasa*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM

- Hartko, D. 1984. *Manusia dn Seni*. Yogyakarta : Kanisius
- Hamzuri. 1989. *Batik Klasik*. Jakarta : Djambatan.
- J. S Badudu dan Sutan Moh. Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan.
- Kalinggo W Honggopuro. 2002. *Bathik Sebagai Busana dalam Tatahan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Keraton Surakarta Hadiningrat.
- Kotler, Philip.1995.*Manajemen Pemasaran*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong, 2001, *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Edisi Kedelapan, Jakarta: Erlangga
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara
- Mudji Sutrisno. 2005. *Teks-Teks Kunci Estetika Filsafat*. Yogyakarta : Galang Press.
- Nian S Djoemena. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta : Djambatan.
- _____ 1990. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta : Djambatan.
- Prawirohardjo, Oetari Siswomihardjo. 2011. *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi Yang Dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sachari, Agus. (2005). *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sewan Susanto. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: BPBK
- Sewan Susanto, S.K. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian.
- Soedarmono. 2006. *Mbok Mase; Pengusaha Batik di Laweyan Solo*, Awal abad 20. Jakarta : Yayasan Warna-wani Indonesia.
- Sutopo, H.B.2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.

The Liang Gie. 1978. *Pengantar Logika Moderen*. Yogyakarta : Karya Kencana

Yahya, Amri. 1985. *Pengantar Apresiasi Kaligrafi*. Yogyakarta : Yayasan Aye.

